

BAB I BENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia. Stunting terjadi akibat malnutrisi jangka panjang, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia selama dekade terakhir menunjukkan tren penurunan, namun angka-angka tersebut masih diklasifikasikan sebagai masalah kesehatan masyarakat menurut standar *WHO* (PROFIL KESEHATAN INDONESIA, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Balita merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Hal ini disebabkan karena balita berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan asupan nutrisi lebih besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Kekurangan atau kelebihan nutrisi pada balita akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan mereka saat dewasa jika tidak ditangani sejak dini. Balita yang mengalami malnutrisi berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan kekebalan dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan Pratidina et al., (2023). Berdasarkan kerangka konseptual *UNICEF* tahun 1997, masalah gizi pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Kerangka konseptual *UNICEF* tahun 1997 menyatakan bahwa penyebab masalah gizi pada balita adalah pendidikan, pengetahuan, dan

kemiskinan, ketersediaan makanan di rumah tangga, pola perawatan ibu, layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan, asupan nutrisi dan penyakit menular.

Dalam teori perkembangan ekonomi menurut Todaro & Smith, (2020), tingkat kesejahteraan keluarga sangat mempengaruhi kualitas konsumsi gizi rumah tangga. Pendapatan keluarga menentukan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, sementara pola pengeluaran mencerminkan prioritas konsumsi di dalam rumah tangga. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, berperan dalam memahami pola perawatan anak, sanitasi, dan gizi. Di sisi lain, tingkat pengangguran dapat mengurangi stabilitas ekonomi keluarga, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas konsumsi dan kesehatan anak-anak.

Konsumsi adalah tindakan menggunakan atau mengurangi manfaat suatu barang. Konsumsi merupakan aktivitas dasar dalam perekonomian bersama dengan produksi. Menurut Handayani & Yulistiyono, (2023), konsumsi individu mencerminkan status sosial-ekonomi mereka. Semakin tinggi konsumsi seseorang, semakin tinggi pula status ekonomi dan tingkat kemakmurannya. Status ekonomi suatu keluarga akan mempengaruhi status gizi anggotanya, hal ini berkaitan dengan jumlah makanan yang tersedia di rumah tangga. Nurmalasari & Wihelmia, (2020) bahwa balita dengan status ekonomi keluarga pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi. Tinggi badan orang tua merupakan salah satu gen yang dapat diwariskan kepada anak-anak mereka. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang pendek, baik salah satu atau kedua orang tua, lebih cenderung memiliki tinggi badan yang pendek dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tinggi badan normal. Kelainan genetik pada kromosom yang menyebabkan tinggi badan pendek dapat mewariskan sifat tinggi badan pendek kepada anak-anak mereka.

Namun, jika tinggi badan pendek disebabkan oleh faktor nutrisi atau patologis, sifat ini tidak akan diwariskan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Menurut BPS Bojonegoro, (2025), TPT adalah persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Penganggur dalam hal ini mencakup individu yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau sudah memiliki pekerjaan namun belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan sejauh mana angkatan kerja yang tersedia belum terserap dalam pasar kerja. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka menunjukkan semakin besar proporsi penduduk yang belum memperoleh pekerjaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran terbuka berpotensi menurunkan pendapatan keluarga, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan pangan dan gizi. Kondisi ini penting karena keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan rumah tangga tidak mampu menyediakan asupan makanan yang bergizi secara cukup dan berkelanjutan (Dewi et al., 2019).

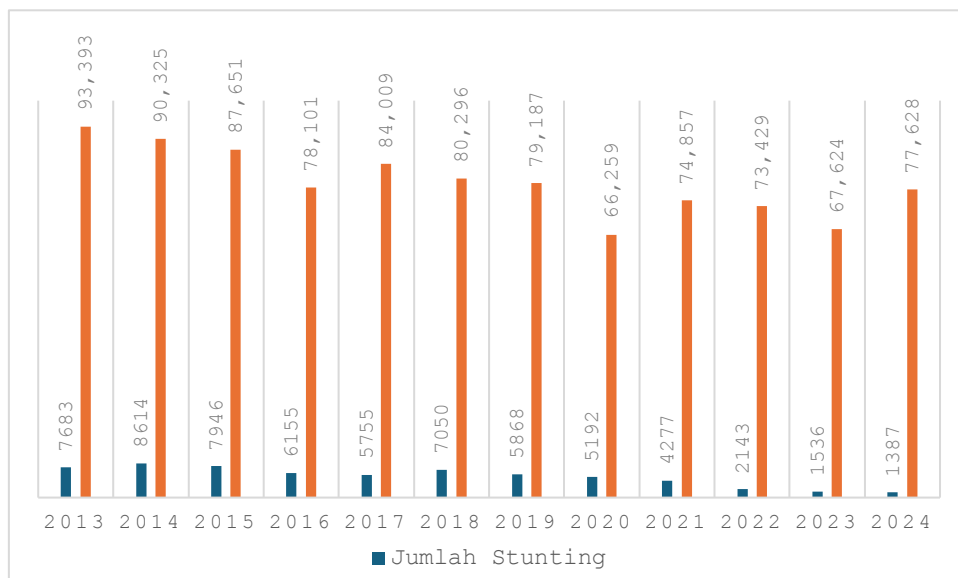
Stunting didefinisikan sebagai kondisi gangguan pertumbuhan pada anak di bawah lima tahun akibat malnutrisi kronis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak-anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit kronis di usia dewasa. Masalah stunting dimulai sejak dalam kandungan dan baru terlihat jelas ketika anak mencapai usia dua tahun. *UNICEF* mendefinisikan stunting sebagai persentase anak berusia 0 hingga 59 bulan

dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis). Hal ini diukur menggunakan standar pertumbuhan anak yang diterbitkan oleh *WHO*. Selain pertumbuhan yang terhambat, stunting sering kali terkait dengan perkembangan otak yang tidak optimal (Beal et al., 2018a).

Permasalahan stunting juga masih ditemukan di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data terbaru, Kabupaten Bojonegoro menempati peringkat ke-9 di Provinsi Jawa Timur dengan prevalensi stunting sebesar 12 persen. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024 mencapai 8,2 Triliun, menempati urutan ke-2 tertinggi di Provinsi Jawa Timur, namun hal ini tidak sebanding lurus dengan jumlah stunting dikarenakan ketimpangan struktur ekonomi. Dibandingkan dengan Kota Surabaya yang memiliki prevalensi stunting terendah sebesar 1,6 persen, Kabupaten Bojonegoro masih jauh tertinggal dan termasuk dalam kabupaten dengan tingkat stunting yang relatif tinggi. Secara umum angka stunting di Bojonegoro menurun jika dibandingkan dengan Kabupaten Jember yang menempati prevalensi stunting tertinggi di Jawa Timur, mencapai 30,4 persen. Stunting menjadi masalah kesehatan gizi yang sampai saat ini belum teratasi yang berdampak jangka panjang bagi masa depan anak (Hatijar, 2023). Stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya faktor kesehatan tetapi juga pendapatan dan pengeluaran keluarga, Tingkat Pendidikan dan pengangguran. Masalah stunting di Bojonegoro merupakan isu penting yang harus ditangani oleh pemerintah dan masyarakat Bojonegoro. Peningkatan dan penurunan tingkat stunting dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 1.1 Jumlah Balita dan Stunting di Kabupaten Bojonegoro

Tahun 2013-2024 (Jiwa)



Sumber :DP3AKB, Bojonegoro 2025

Berdasarkan data balita dan stunting di atas, tingkat stunting tertinggi di Kabupaten Bojonegoro selama 12 tahun terakhir terjadi pada tahun 2014, dengan 8.614 balita mengalami stunting dan jumlah balita sebesar 93.393 jiwa dan prefelensi stunting sebesar 7,60%, pada tahun 2015 sampai tahun 2018 prefelensi stunting mengalami penurunan secara fluktuasi, sementara tingkat stunting terendah terjadi pada tahun 2024, dengan 1.387 balita dengan jumlah balita sebesar 77.628 jiwa. Tingkat stunting yang tinggi ini diyakini disebabkan oleh faktor lingkungan, pendapatan keluarga, kemiskinan, tingkat pendidikan, perawatan ibu yang buruk, dan faktor-faktor lain (Ni'mah et al., n.d.). Jumlah kasus stunting di Bojonegoro terus mengalami penurunan selama enam tahun berturut-turut, dari tahun 2018 hingga 2024.

Menghadapi masalah stunting, Kabupaten Bojonegoro melakukan berbagai cara untuk mencegahnya. Mereka mulai dengan mengevaluasi dan menentukan wilayah dengan angka stunting paling tinggi. Selain itu, mereka juga

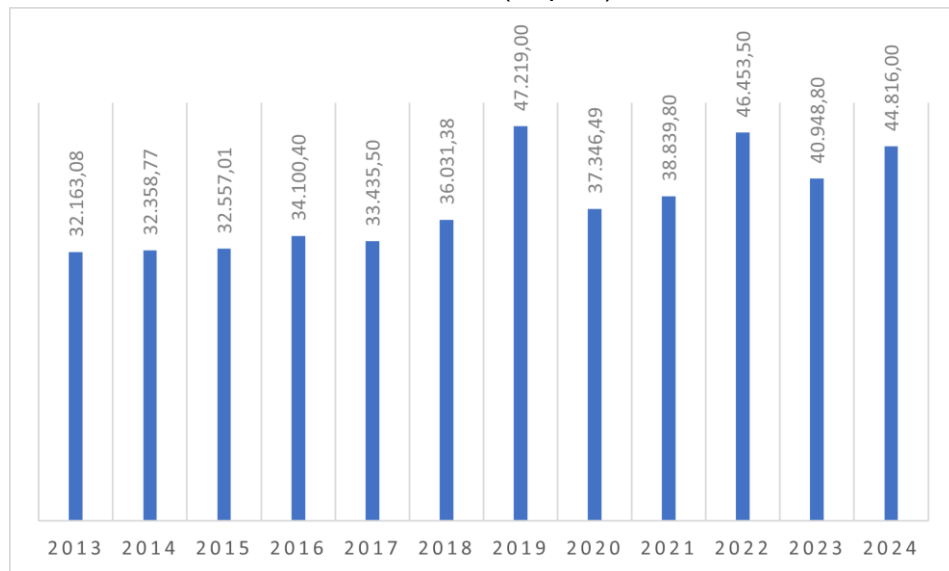
mengatur kebijakan anggaran untuk menurunkan angka stunting, serta melaksanakan Gerakan Minum Susu, Daging, dan Telur (Gerimis Madu) dan Gerakan Memasyarakatkan Memakan Ikan (Gemarikan) sebagai sarana untuk mendiskusikan program pengurangan stunting. Hal ini terbukti berhasil menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Bojonegoro yang dapat dilihat dari data antara tahun 2018 hingga 2024 (Pembab Bojonegoro, 2025).

Stunting berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak dibandingkan dengan anak yang tidak stunting. Anak-anak yang mengalami stunting juga lebih rentan terhadap penyakit dan umumnya memiliki kinerja lebih rendah yang akan menghambat pertumbuhan dan akan meningkatkan pengangguran (PROFIL KESEHATAN INDONESIA, 2021). Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi stunting yaitu pendapatan dan pengeluaran keluarga, sektor pendidikan dan pengangguran. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh dari pendapatan dan pengeluaran keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan pengangguran terhadap jumlah stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.

Pendapatan sebuah keluarga adalah salah satu hal yang mempengaruhi sebanyak apa mereka mengonsumsi, semakin sedikit pendapatan yang dimiliki keluarga, semakin tinggi kemungkinan mereka memiliki anak kecil yang mengalami masalah gizi. Bayi balita termasuk dalam kelompok yang sangat rentan terhadap kualitas makanan yang mereka konsumsi. Menurut Nurmalasari et al. (2020) menyatakan bahwa balita dengan status ekonomi keluarga pendapatan rendah berisiko lima kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan pendapatan tinggi. Data pendapatan keluarga di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 dapat dilihat melalui gambar di bawah :

Gambar 1.2 Pendapatan Keluarga Kabupaten Bojonegoro

Tahun 2013-2024 (Rupiah)



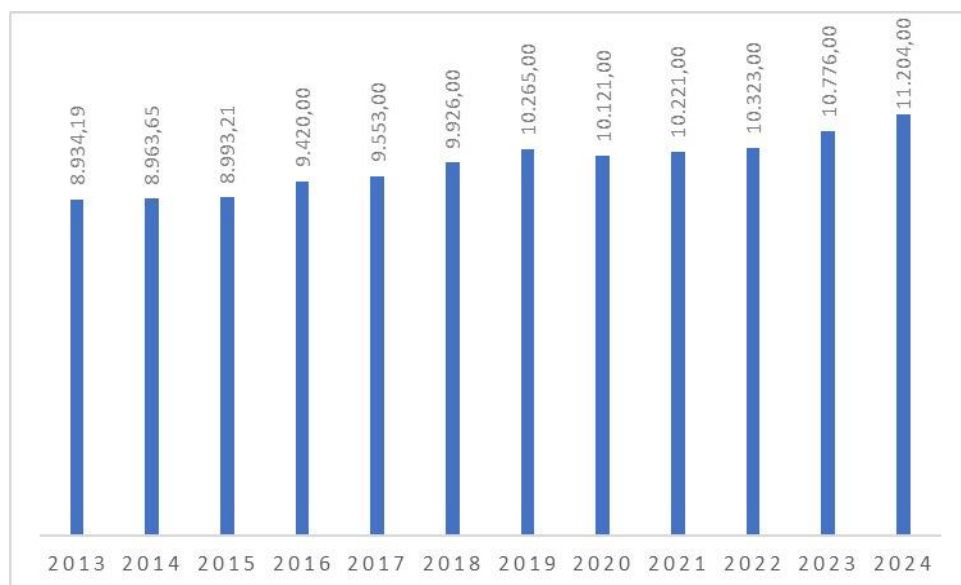
Sumber : Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025)

Secara umum pendapatan per kapita keluarga dari tahun 2013 hingga 2024 mengalami tren kenaikan, dengan beberapa fluktuasi. Pendapatan rumah tangga tertinggi tercatat pada tahun 2019, sebesar 47.219.000, pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis menjadi 37.346.290, kemungkinan besar disebabkan oleh dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Setelah penurunan pada tahun 2020, terjadi pemulihan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2024. Pendapatan rumah tangga yang positif, terutama setelah pemulihan dari pandemi, dapat memiliki dampak positif dalam pencegahan stunting. Kenaikan pendapatan keluarga ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan beli rumah tangga yang bisa berdampak pada pemenuhan kebutuhan makanan dan non-makanan, termasuk asupan gizi anak yang berhubungan dengan risiko stunting (Todaro & Smith, 2020)

Pendapatan dan pengeluaran keluarga adalah indikator keluarga yang mencerminkan sejauh mana kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan keluarga mencerminkan kapasitas ekonomi dalam mendapatkan sumber daya, sementara

pengeluaran keluarga menunjukkan cara mereka mengalokasikan sumber daya tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih banyak biasanya dapat membeli bahan makanan yang lebih berkualitas, seperti protein hewani, susu, sayuran, dan buah-buahan yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Pendapatan yang cukup memungkinkan mengakses layanan kesehatan yang memadai (Todaro & Smith, 2020). Berikut adalah data dari pengeluaran keluarga di Kabupaten Bojonegoro :

Gambar 1.3 Pengeluaran Keluarga Kabupaten Bojonegoro
Tahun 2013-2024 (Rupiah)

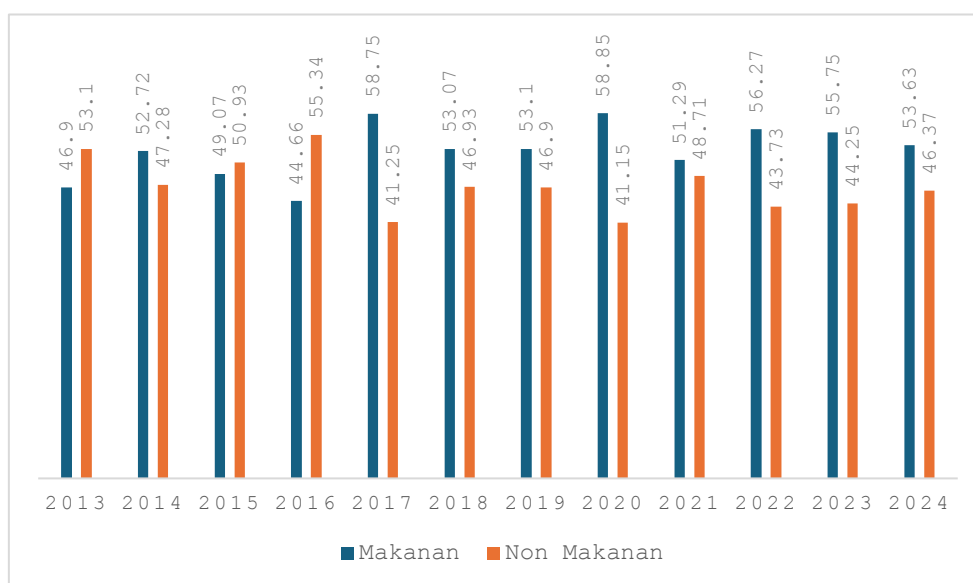


Sumber : Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025)

Pengeluaran keluarga pada grafik di atas menunjukkan bahwa belanja per kapita keluarga di Kabupaten Bojonegoro naik dari sekitar Rp10. 265.000 di tahun 2019 menjadi sekitar Rp11. 204.000 di tahun 2024, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 karena pandemi COVID-19. Stunting dipahami sebagai masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, sosial-budaya, pendidikan orang tua, akses terhadap layanan kesehatan, dan kondisi lingkungan rumah tangga. Status sosial-ekonomi

keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan jumlah makanan yang tersedia dalam keluarga, sehingga menentukan status gizi keluarga, termasuk mempengaruhi pertumbuhan anak-anak (Ni'mah et al., n.d.).

Gambar 1.4 Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2013-2024 (Persen)



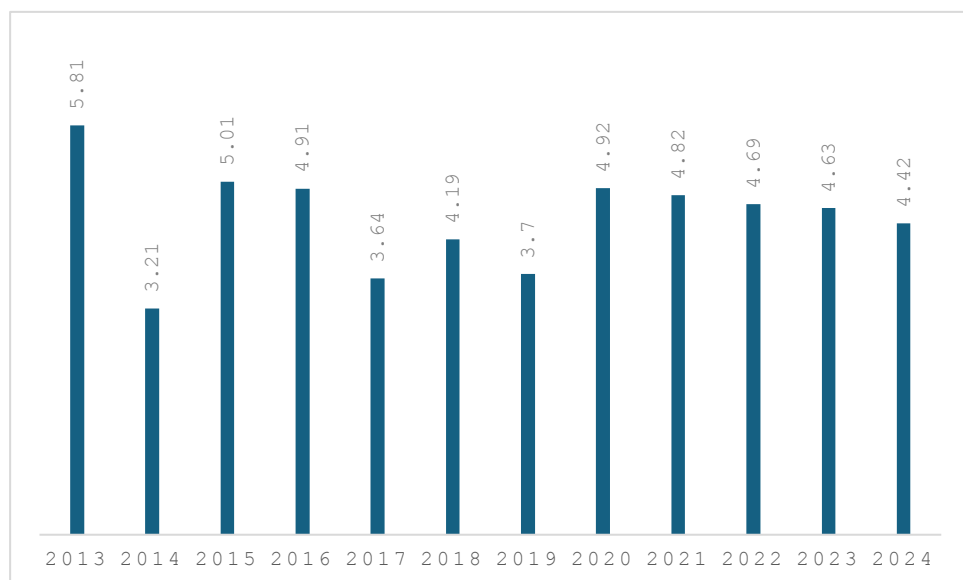
Sumber : Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025)

Dapat di lihat pada tabel di atas bahwa peningkatan ini tidak selalu disertai dengan peningkatan proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran keluarga tidak selalu memiliki dampak langsung terhadap perbaikan status gizi anak-anak. Menurut M. Hadi (2023), pengeluaran keluarga secara signifikan mempengaruhi kualitas pemenuhan kebutuhan anak. Ketika pengeluaran di arahkan pada konsumsi makanan yang sehat dan aspek kesehatan, ini akan memberikan hasil yang positif untuk perkembangan anak (Headey et al., 2018a). Kondisi ekonomi keluarga, terutama pendapatan dan pola alokasi pengeluaran, merupakan determinan penting dalam kejadian stunting karena berdampak langsung pada kemampuan

keluarga dalam menyediakan pangan bergizi dan layanan kesehatan yang dibutuhkan anak sejak dini (M. Hadi, 2023).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Dalam konteks pembangunan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah dalam sebuah keluarga bisa menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai signifikansi gizi seimbang dan cara memilih makanan yang sehat, sehingga berpengaruh pada tidak tercapainya kebutuhan gizi dalam keluarga Sari & Zelharsandy, (2022).

Gambar 1.5 Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bojonegoro
Tahun 2013-2024 (Tahun)



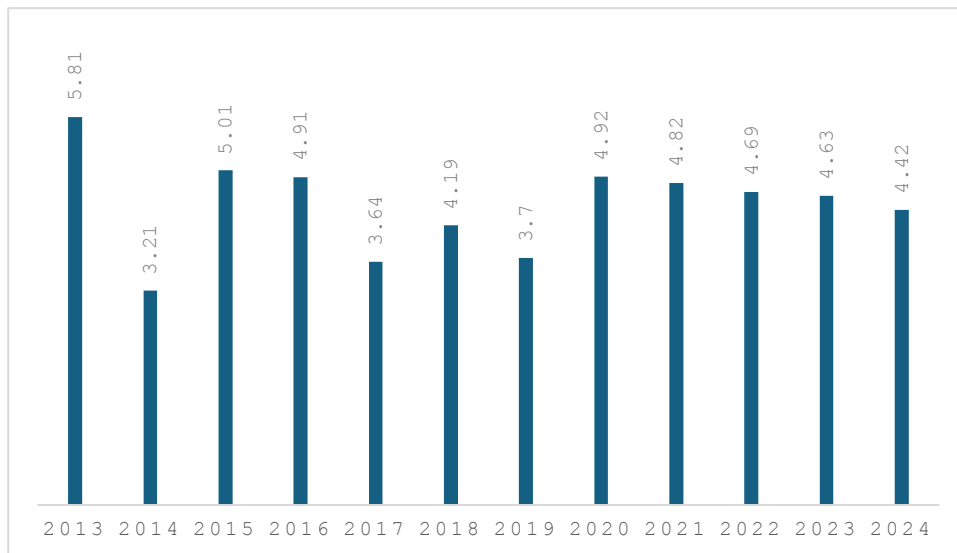
Sumber : Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025)

Grafik yang menunjukkan rata-rata lama sekolah diatas memperlihatkan peningkatan yang terjadi setiap tahun mulai dari tahun 2013-2024. Pendidikan

menjadi salah satu penyebab yang memengaruhi status sosial ekonomi keluarga. Menurut Nurmalasari & Wihelmia Febriany, (2020) tingkat pendidikan yang baik dapat membantu seseorang dalam memahami informasi, seperti cara mendidik anak dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga, sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan dalam sektor pendidikan turut memengaruhi angka stunting, khususnya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua dari anak usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan dalam suatu keluarga dapat mengakibatkan minimnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan cara memilih makanan bergizi, yang berdampak pada kurangnya pemenuhan gizi dalam keluarga (Sari & Zelharsandy, 2022).

Dalam sektor ekonomi rumah tangga, angka TPT yang tinggi dapat berpotensi menurunkan pendapatan keluarga, yang pada dasarnya mempengaruhi kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan dan gizi. Tingginya angka pengangguran juga berpotensi menimbulkan ketidakstabilan ekonomi di dalam rumah tangga, yang tidak sekadar berpengaruh pada pendapatan tetapi juga pada keseluruhan kualitas hidup. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat meningkatkan risiko munculnya masalah seperti stunting pada anak, terutama di keluarga yang memiliki pendidikan dan akses informasi yang kurang memadai (Smith & Haddad, 2015). Berikut adalah statistik mengenai tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Bojonegoro:

Gambar 1.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Bojonegoro
Tahun 2013-2024 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Bojonegoro (2025)

Grafik di atas menggambarkan penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 2013 sampai 2024 dengan banyak variasi. Tingkat pengangguran tertinggi tercatat pada 2013 dengan angka 5,81%, sedangkan angka pengangguran terendah ada di 2014 sebesar 3,21%. Menurut Dewi et al. (2019), pekerjaan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan baik kualitas maupun jumlah pangan, karena pekerjaan berkaitan dengan pendapatan. Jika pendapatan naik, tentunya kesehatan dan masalah keluarga yang terkait dengan status gizi dapat membaik.

Tingkat pengangguran terbuka juga memiliki dampak pada tingkat stunting, saat kepala rumah tangga atau anggota keluarga yang seharusnya produktif mengalami pengangguran, pendapatan keluarga biasanya berkurang, sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi, akses ke layanan kesehatan, dan sanitasi menjadi terbatas. Situasi ini dapat mengakibatkan naiknya kemungkinan terjadinya malnutrisi kronis pada anak-anak

Smith & Haddad, (2015) Ketika tingkat pengangguran naik sebuah keluarga cenderung mengurangi jumlah konsumsi makanan, sekaligus menunda mendapatkan akses kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berdampak pada pengembangan kualitas sumber daya manusia sejak masa kanak-kanak.

Permasalahan stunting telah menjadi subjek penelitian dalam berbagai studi di Indonesia. Beberapa kajian mengungkapkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada anak-anak. Meskipun begitu banyak penelitian sebelumnya yang hanya meneliti satu aspek ekonomi, misalnya dengan menilai dampak dari pendapatan keluarga atau pendidikan orang tua, tanpa meneliti interaksi beberapa faktor ekonomi sekaligus. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya cenderung memanfaatkan metode survei di tingkat rumah tangga atau area tertentu dalam jangka waktu yang terbatas. Sementara itu, perubahan ekonomi suatu daerah, seperti pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara berkesinambungan.

Penelitian ini memberikan analisis yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai masalah stunting dari sudut pandang ekonomi. Berbeda dari studi yang sudah ada sebelumnya yang sebagian hanya mempertimbangkan satu atau dua indikator ekonomi, penelitian ini mengkombinasikan beberapa variabel penting seperti pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka dalam satu kerangka analisis. Selain itu, studi ini secara khusus memisahkan variabel pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk

memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang situasi ekonomi rumah tangga, karena pendapatan keluarga mencerminkan potensi ekonomi, sementara pengeluaran menunjukkan bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini juga memanfaatkan data time series dari tahun 2013 hingga 2024 di Kabupaten Bojonegoro, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perubahan kondisi ekonomi daerah dan jumlah kasus stunting.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Pendapatan Keluarga berpengaruh terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 ?
2. Apakah Pengeluaran Keluarga berpengaruh terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 ?
3. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 ?
4. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 ?
5. Apakah Pendapatan Keluarga, Pengeluaran Keluarga, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara simultan terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Keluarga terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Keluarga, Pengeluaran Keluarga, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara simultan terhadap Jumlah Stunting di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Pendapatan Keluarga, Pengeluaran Keluarga, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Stunting sehingga dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

- Manfaat Praktis

1.) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga, Tingkat Pendidikan Orang Tua,

Pengangguran, dan Jumlah Stunting, sehingga dapat ditemukan sebuah solusi pengentasan stunting dimasa yang akan datang.

2.) Bagi Penelitian

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Universitas Bojonegoro dan untuk referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya batasan penelitian yang bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok peneltian sehingga pembahasan dapat terfokus pada tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian di Kabupaten Bojonegoro yang membahas mengenai Pendapatan Keluarga, Pengeluaran Keluarga, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka yang memberikan pengaruh pada jumlah stunting. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah stunting di Kabupaten Bojonegoro dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bojonegoro tahun 2013-2024.